

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pertumbuhan spiritualitas jemaat merupakan aspek penting dalam kehidupan bergereja yang kerap kali terabaikan. Di tengah dinamika modern, banyak jemaat mengalami tantangan dalam mempertahankan dan mengembangkan spiritualitas mereka. Salah satu cara yang dapat meningkatkan spiritualitas adalah melalui implementasi liturgi yang tepat. Liturgi sebagai bentuk perjumpaan dengan Allah yang tercipta dalam rangkaian ibadah yang terstruktur, memiliki potensi untuk membentuk pengalaman spiritual jemaat. Namun, masih banyak gereja yang belum mengoptimalkan liturgi yang mereka gunakan untuk menciptakan pengalaman ibadah yang mendalam. Khususnya di Gereja Toraja Jemaat Sion Kariango C.K Bukit Zaitun Balida.

Dalam pelaksanaan ibadah setiap hari minggu, liturgi yang mereka gunakan yaitu liturgi 1 yang merupakan salah satu liturgi yang digunakan oleh Gereja liturgi sebelum muncul liturgi 2, 3, dan 4. Sekarang ini liturgi yang digunakan oleh Gereja Toraja telah berubah yang awalnya terdiri dari empat bentuk liturgi menjadi dua bentuk liturgi.

Perubahan ini terjadi karena Gereja Toraja adalah salah satu gereja Protestan yang terbuka pada pembaharuan liturgi. Keterbukaan Gereja Toraja terhadap pembaharuan liturgi tentunya memiliki dasar, dan tidak dilakukan hanya sekedar untuk mengikuti perubahan zaman saat ini, melainkan didasarkan pada ciri gereja Protestan yang menganut prinsip: Gereja Reformasi merupakan gereja yang perlu terus diperbarui agar menjadi lebih baik dan menjalani kehidupannya sesuai dengan Firman Allah.<sup>1</sup>

Pembaharuan-pembaharuan liturgi yang telah dibuat dan bahkan diterapkan dalam jemaat masih menjadi kebingungan bagi para pelayan dalam penggunaan liturgi tersebut. Di Gereja Toraja Jemaat Sion Kariango C.K Bukit Zaitun Balida sendiri hal ini masih menjadi pergumulan mereka. Setiap ibadah hari minggu ketika majelis yang memimpin ibadah mereka selalu menggunakan liturgi 1, namun ketika pendeta yang memimpin ibadah mereka menggunakan salah satu dari 2 bentuk liturgi yang telah disahkan oleh Gereja Toraja. Dalam perbincangan saya dengan salah seorang anggota majelis, ketika saya menanyakan tentang mengapa hal ini terjadi, ia menjawab kami tidak mengerti.

Bahan bacaan Alkitab yang digunakan hanya menggunakan bahan utama yang telah disiapkan oleh Badan Pekerja Sinode dalam buku membangun jemaat. Bacaan Alkitab idealnya mengikuti format Leksionari,

---

<sup>1</sup>Badan Pekerja Sinode, *Buku Liturgi Gereja Toraja* (Komisi Liturgi dan Musik, 2018), 1.

yang terdiri dari empat bagian, salah satunya adalah bacaan dari kitab Perjanjian Lama, seperti kitab Mazmur, Surat Rasuli, dan kitab Injil dimana leksionari merupakan kumpulan daftar bacaan yang telah disusun secara sistematis, yang bertujuan untuk memproklamasikan Firman Tuhan sesuai dengan tahun gereja.<sup>2</sup> Selain daripada itu salah satu unsur atau akta penting dalam liturgi Gereja Toraja yaitu akta berkat yang termasuk dalam akta yang bersifat ordinarium (rumusan tetap dan tidak dapat diubah), terkadang tidak ada dalam tata ibadah mereka. Pelayan seharusnya menyampaikan berkat yang adalah berkat dari Tuhan bukan berkat dari pelayan. Hal ini terus nampak dalam ibadah hari minggu, kadang ada majelis yang menggunakan akta tersebut, terkadang juga ada yang tidak menggunakannya. Kalaupun mereka menggunakannya, akta itu tidak sesuai dengan rumusan berkat yang sudah ditetapkan dalam Sidang Sinode Am XXIV Gereja Toraja untuk Diaken dan Penatua.

Dengan adanya perubahan liturgi melalui Komisi Liturgi dan Musik (KLM) Gereja Toraja diharapkan agar warga jemaat dapat mengalami perubahan dalam beribadah dan mendorong jemaat untuk selalu beribadah, maka oleh sebab itu, harapan dan kerinduan terhadap perubahan ini ialah bahwa warga jemaat memiliki motivasi dan semangat dalam mengikuti ibadah-ibadah sebagai perjumpaan dengan Allah. Dengan demikian, warga

---

<sup>2</sup>Ibid, 1.

jemaat dapat semakin bertumbuh di dalam iman, dan berbuah banyak di tengah-tengah jemaat maupun masyarakat terutama dalam keluarga.<sup>3</sup> Semua itu merupakan pemaknaan liturgi yang sesungguhnya.

Rasid Rachman menegaskan bahwa liturgi adalah bentuk kegiatan ibadah, baik dalam bentuk seremonial maupun tindakan praksis, yang dianggap sebagai ibadah yang sejati. Ibadah sejati tidak hanya terbatas pada perayaan di gereja melalui selebrasi, tetapi juga tercermin dalam sikap hidup orang percaya dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan nyata. Aksi ibadah mencakup berbagai aspek seperti pelayanan, tindakan, perilaku, kehidupan keagamaan, spiritualitas, penerapan dalam kehidupan sehari-hari, cara berpikir, pola pikir, serta cara merespons berbagai situasi dan tantangan.<sup>4</sup>

Tak hanya Rasid Rachman, Emanuel Martasudjita juga menegaskan bahwa liturgi merupakan sumber dan puncak dari kegiatan umat Kristiani. Liturgi menjadi puncak dari kebersamaan manusia dalam kehidupan sehari-hari, dan liturgi menjadi sarana perjumpaan dan komunikasi antara Allah dengan manusia. Oleh karena itu Martasudjita menegaskan bahwa liturgi merupakan sumber spiritualitas Kristiani.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>E O Ratu, "Liturgi Gereja Toraja: Studi Tentang Dampak Perubahan Liturgi Gereja Toraja Di Jemaat Elim Rantepao, Klasis Rantepao," 2018: 5.

<sup>4</sup>Rasid Rachman, *Pembimbing Kedalam Sejarah Liturgi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 1.

<sup>5</sup>E Martasudjita, *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah Dan Teologi Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 82.

Berdasarkan paparan pengertian liturgi di atas tak dipungkiri banyak jemaat yang masih mendefinisikan dan memahami liturgi secara sempit. Liturgi pada umumnya dipahami hanya sebatas susunan tata ibadah. Pemahaman yang terbatas seperti ini dapat membuat jemaat tidak menghidupi liturgi, karena dipandang sebatas pola-pola yang selalu dilakukan berulang-ulang. Pandangan seperti ini pun dapat mempengaruhi pertumbuhan spiritualitas jemaat.

Menurut E. Martasudjita spiritualitas adalah pola atau gaya hidup yang dipengaruhi oleh dan dipimpin oleh Roh Kudus, maka pengalaman di dalam liturgi menjadi sumber pola atau gaya hidup yang manusia dalam keseharian. Spiritualitas dalam berliturgi membuat manusia menempatkan seluruh kehidupannya, apapun acara dan kegiatannya dalam perspektif bersama Tuhan dan yang hadir dalam RohNya. Dengan demikian tanpa kehidupan sehari-hari, liturgi belum mencapai kesempurnaan. Kesempurnaan liturgi baru terjadi ketika ia menjadi spirit dan memberikan pengaruh bagi kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup>

Liturgi merupakan salah satu media untuk memperjumpakan manusia dengan Allah sebagai teladan spiritualitas yang dapat terus membantu pertumbuhan spiritualitas jemaat. Dengan pengimplementasian

---

<sup>66</sup>E Martasudjita, *Spiritualitas Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 12.

liturgi dengan benar jemaat akan merasakan perjumpaan dengan Allah yang akan memperbaharui hidup mereka sehingga gereja sebagai Tubuh Kristus menjadi nyata dengan perubahan sikap anggotanya.<sup>7</sup>

Namun melihat kenyataan dalam praktik liturgi jemaat, secara khusus di Gereja Toraja Jemaat Sion Kariango C.K Bukit Zaitun Balida, yang belum teratur dan disiplin, membuat hal di atas belum nampak dalam kehidupan mereka. Ibadah-ibadah yang dilakukan seakan hanya sebuah rutinitas, yang tidak berdampak bagi pertumbuhan spiritualitas mereka. Ibadah yang seharusnya menjadi sebuah kerinduan, gairah, dan semangat untuk jemaat dapat berjumpa dengan Allah dan bersekutu dengan sesama semakin memudar yang mengakibatkan jumlah anggota yang ikut beribadah yang seharusnya semakin meningkat. Namun kenyataanya baik kualitas maupun kuantitas sama-sama tidak konsisten dan tetap.

### **Urgensi penelitian**

Di sinilah pentingnya kajian implementasi liturgi terhadap pertumbuhan spiritualitas jemaat. Dengan menganalisis implementasi liturgi, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana liturgi berkontribusi terhadap pengalaman ibadah yang lebih mendalam dan bermakna bagi jemaat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pertumbuhan spiritualitas.

---

<sup>7</sup>Rasid Rachman, *Pembimbing Kedalam Sejarah Liturgi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 8.

## **Signifikansi**

Penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana liturgi sebagai praktik ibadah, berkontribusi terhadap spiritual jemaat. Dengan mengimplementasikan liturgi dengan benar dan tepat, ini dapat mempengaruhi kehidupan spiritual mereka, sehingga dapat menampakkan buah yang baik dalam kehidupan mereka sehari-hari. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan baru dalam bidang teologi, khususnya mengenai hubungan liturgi dan spiritualitas.

Pada bagian selanjutnya akan dijelaskan beberapa hasil dari penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan acuan pada penelitian ini. Pemilihan penelitian terdahulu pada topik, disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, sehingga diharapkan bisa menolong penulis dalam menjelaskan dan menjadi referensi dalam menyelesaikan penelitian ini. Adapun beberapa penelitian terdahulu akan dijelaskan sebagai berikut:

### **Riset Gap**

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Bernando Maju Omas Christ Hakim (2024), dengan judul *Kajian Teologis Praktis Terhadap Liturgi Gereja Kristen Protestan Indonesia Dalam Pertumbuhan Jemaat di Wilayah III (Simalungun)*. Penulis menggunakan teori James Flower untuk menganalisis perkembangan iman, dan menemukan bahwa liturgi memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan iman jemaat. Definisi Iman Menurut James

Flower: Pertama, Hubungan Sosial, Iman dilihat sebagai cara individu memandang hubungan dengan orang lain yang memiliki kesamaan latar belakang dan tujuan. Kedua, interpretasi pengalaman: iman juga berfungsi sebagai cara berpikir dalam menafsirkan pengalaman hidup yang kompleks. Ketiga, Nilai Dan Realitas, Iman Mencerminkan Pandangan Individu Terhadap Nilai-Nilai Fundamental dan kekuatan yang menjadi dasar bagi diri dan sesama.

Selain itu, hasil penelitian menjelaskan mengenai dampak liturgi terhadap pertumbuhan iman yaitu liturgi berperan sebagai sarana untuk menghidupkan dan menguatkan kepercayaan jemaat. Liturgi memfasilitasi komunikasi antara Allah dan manusia, menciptakan suasana yang memungkinkan jemaat merasakan kehadiran Allah. Melalui liturgi, jemaat belajar mengenali diri di hadapan Allah dan memberikan respon yang penuh hormat. Pertemuan yang benar dengan Allah melalui liturgi memberikan ketenangan, yang berkontribusi pada pertumbuhan iman dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup>

Kedua, penelitian dengan judul *Kapabilitas Liturgi bagi Pertumbuhan Jemaat Secara Kualitas dan Kuantitas Berdasarkan Kajian Teks Kisah Para Rasul 2:47*, yang diteliti oleh Ayub Rusmanto, Mei Trinayanti Gea, dan Syalom

---

<sup>8</sup>B.M.O.C. Hakim, "Kajian Teologis Praktis Terhadap Liturgi Gereja Kristen Protestan Indonesia Dalam Pertumbuhan Iman Jemaat Di Wilayah III (Simalungun)," *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah* 6, no. 2 (2024): 91–100.

Angelia Saputra (2023). Dalam penelitian ini, penulis juga merujuk pada teori pertumbuhan jemaat yang dikemukakan oleh C. Peter Wagner, yang menekankan bahwa pertumbuhan jemaat yang sejati adalah pertumbuhan rohani yang mengantar orang kepada Kristus dan membantu mereka menemukan pimpinan Roh Kudus dalam kehidupan mereka. Teori ini mendasari argumen bahwa liturgi yang baik dapat berkontribusi pada pertumbuhan spiritual dan numerik jemaat, sebagaimana dicontohkan dalam Kisah Para Rasul 2:47, yang menggambarkan persekutuan jemaat awal yang saling mendukung dan memuji Tuhan.

Penelitian dalam jurnal ini dilakukan dengan beberapa alasan yang mendasar, untuk menemukan cara meningkatkan pengalaman ibadah dan keterlibatan jemaat melalui liturgi yang bermakna. Menghindari rutinitas dalam penyembahan yang dapat mengurangi makna ibadah. Keterlibatan aktif dalam liturgi dapat memperdalam hubungan jemaat dengan Tuhan. Liturgi sebagai sarana percakapan dengan Tuhan, yang berkontribusi pada pertumbuhan spiritual. Melalui liturgi yang terstruktur dan baik dapat secara signifikan mendukung pertumbuhan rohani jemaat, mendorong jemaat untuk saling mendukung dan menciptakan komunitas yang kuat. Pengalaman ibadah yang bermakna dapat menghasilkan perubahan hidup yang nyata bagi individu, yang kemudian menjadi kesaksian bagi orang lain. Pertumbuhan jemaat dapat terlihat dan dirasakan oleh masyarakat sekitar,

menciptakan dampak positif. Model jemaat mula-mula menjadi contoh bagi gereja modern untuk mengembangkan praktik ibadah yang mendukung pertumbuhan melalui persekutuan yang kuat. Pada penelitian ini, digunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif guna memahami makna dan konteks praktik liturgi dalam kehidupan komunitas jemaat.<sup>9</sup>

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Elsha Daine Siswandi, dengan judul *Peranan Liturgi Dalam Mendewasakan Kerohanian Jemaat*. Dalam menganalisis masalah yang akan diteliti, penulis tidak menuliskan secara signifikan teori apa yang digunakan. Namun, penulis menggabungkan berbagai elemen dari teori liturgi yang lebih luas, termasuk aspek teologis, historis, dan praktis dalam konteks gereja. Penelitian ini menguraikan berbagai faktor yang mempengaruhi liturgi, yang mencakup pemahaman tentang bagaimana liturgi dibentuk dan diterapkan dalam konteks gereja. Ini mencakup analisis tentang peran liturgi dalam mendewasakan kerohanian jemaat. Penekanan pada pentingnya Alkitab sebagai dasar dalam pembentukan liturgi. Setiap elemen liturgi harus berakar pada ajaran Alkitab, mencerminkan prinsip-prinsip teologis yang relevan.

Alasan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menjelaskan peranan liturgi dalam mendewasakan kerohanian jemaat. Penulis berusaha

---

<sup>9</sup>A Rusmanto, S A Saputra, and M T Gea, "Kapabilitas Liturgi Dalam Pertumbuhan Jemaat Secara Kualitas Dan Kuantitas Berdasarkan Kajian Teks Kisah Para Rasul 2: 47," *SAINT PAUL'S REVIEW* 3, no. 2 (n.d.): 155–168.

untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana liturgi dapat berperan sebagai alat untuk memperkuat iman dan spiritualitas jemaat. Hasil penelitian ini menekankan bahwa liturgi memiliki peranan penting dalam mendewasakan kerohanian jemaat.

Liturgi berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan jemaat kepada Allah, yang pada gilirannya dapat memulihkan hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama. Melalui liturgi, jemaat dapat mengalami pertumbuhan spiritual dan kedewasaan rohani. Kedewasaan rohani bukanlah proses instan, tetapi memerlukan waktu dan proses yang panjang. Liturgi menjadi bagian penting dari proses ini, membantu jemaat memahami maksud Tuhan dalam hidup mereka. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan riset kepustakaan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis. Penelitian bersifat deskriptif, memberikan analisis mendalam mengenai topik yang dibahas.<sup>10</sup>

Ke empat, penelitian dengan judul *Tinjauan Liturgis Unsur-Unsur Ibadah Pentakosta Terhadap Kedewasaan Rohani*, yang ditulis oleh Johannes Rajagoekgoek dan Lion Sugiono. Penelitian menggunakan teori yang berkaitan dengan unsur-unsur liturgi dan teologi ibadah, termasuk perjanjian, penebusan, dan wahyu Allah. Unsur-unsur liturgi seperti nyanyian dan

---

<sup>10</sup>S.T.T.B. Indonesia, (PERANAN LITURGI DALAM MENDEWASAKAN KEROHANIAN JEMAAT).

pembacaan Alkitab dianggap sebagai ekspresi penting dalam ibadah. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memahami pandangan jemaat tentang nilai-nilai ibadah Pentakosta serta dampaknya terhadap kedewasaan rohani. Mengeksplorasi pengaruh unsur-unsur liturgi terhadap pertumbuhan spiritual jemaat. Metode kualitatif dengan pendekatan *Library Research* untuk mengumpulkan teori dan literatur yang relevan. Menggunakan *Grounded Research* melalui wawancara dengan 15 narasumber dari lima gereja Pentakosta di Kota Bogor untuk mendapatkan data langsung. Data dianalisis secara deskriptif, termasuk pengumpulan, reduksi, penyajian, dan pengambilan kesimpulan.

Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa pemahaman jemaat mengenai unsur-unsur liturgi tidak secara langsung mempengaruhi sikap kedewasaan rohani. Namun, keterlibatan aktif jemaat dalam liturgi Pantekosta memberikan dampak positif bagi pertumbuhan spiritual. Pemahaman yang baik tentang unsur-unsur liturgi mendorong jemaat untuk lebih sungguh-sungguh dalam ibadah, meningkatkan spiritualitas, dan berkontribusi pada kedewasaan rohani. Beberapa hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan tidak langsung antara unsur-unsur ibadah. Pantekosta dan kedewasaan rohani, menunjukkan pentingnya penghayatan dan partisipasi aktif dalam ibadah. Rumusan Masalah dalam penelitian ini merujuk pertanyaan utama yang berfokus pada: pertama, bagaimana

pemahaman jemaat terhadap nilai-nilai ibadah Pentakosta. Kedua bagaimana dampak pelaksanaan liturgi Pentakosta terhadap kedewasaan rohani jemaat.<sup>11</sup>

Ke lima penelitian yang dilakukan oleh Ayub Rusmanto, Carlin Pintar Bate'e Christopher, Benneth Liman, dan Novi Angelina Harin, dalam sebuah judul *Liturgi sebagai Instrumen Gereja untuk Mengupayakan Jemaat mengalami Perjumpaan dengan Tuhan sehingga Bertumbuh Dewasa secara Rohani*. Teori dan konsep dalam penelitian ini merujuk pada pengertian liturgi dan asal-usul kata "leiturgia" dalam konteks pelayanan gereja (Riemer, 1995), serta mengacu pada pandangan Martin Luther mengenai pemberitaan firman dan pembaruan liturgi yang berfokus pada Kristus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana liturgi berfungsi dalam membantu jemaat mengalami perjumpaan dengan Tuhan. Menjelaskan pentingnya liturgi yang teratur dan terstruktur untuk menciptakan suasana ibadah yang baik.

Dalam mengkaji masalah penulis menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi Pustaka atau *library research*. Mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur, termasuk jurnal terpublikasi, untuk mendukung pernyataan dalam penelitian. Adapun

---

<sup>11</sup>J S Rajagukguk and L Sugiono, "Tinjauan Liturgis Unsur-Unsur Ibadah Pentakosta Terhadap Kedewasaan Rohani," *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 10, no. 1 (n.d.): 37–51.

rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana liturgi berfungsi sebagai sarana gereja untuk membantu jemaat mengalami perjumpaan dengan Tuhan dan pertumbuhan rohani yang dewasa.

Sebagai hasil dari penelitian ini Liturgi memiliki peran penting sebagai alat gereja untuk mendukung jemaat dalam mengalami perjumpaan dengan Tuhan. Liturgi bukan hanya sekadar tata cara ibadah, tetapi juga pengalaman spiritual yang mendalam yang dapat mengubah pemahaman jemaat tentang kasih Allah. Liturgi dipahami sebagai keseluruhan tatanan ibadah yang menyatakan wahyu diri Allah melalui Yesus Kristus, serta sebagai respons manusia terhadap Allah. Melalui liturgi yang terstruktur, jemaat dapat merasakan kehadiran Allah dan mengalami pertumbuhan rohani yang berkelanjutan. Selain itu penting juga pembaruan liturgi dalam konteks gereja-gereja modern untuk menciptakan suasana ibadah yang lebih baik dan relevan bagi jemaat.<sup>12</sup>

### **Novelty**

Dari beberapa penelitian yang telah dijelaskan di atas, penelitian yang dilakukan juga berfokus pada makna liturgi, fungsi liturgi dan bagaimana peran liturgi itu bagi pertumbuhan iman jemaat. Namun, terdapat kebaruan dalam penelitian ini, fokus utamanya adalah pada pentingnya

---

<sup>12</sup>A Rusmanto et al., "Liturgi Sebagai Instrumen Gereja Untuk Mengupayakan Jemaat Mengalami Perjumpaan Dengan Tuhan Sehingga Bertumbuh Dewasa Secara Rohani," *Matheteuo: Religious Studies* 3, no. 1 (n.d.): 43–51.

pengimplementasian liturgi dengan benar dan tepat untuk membuat pertumbuhan spiritualitas jemaat bertumbuh yang didasarkan pada konteks liturgi yang digunakan oleh jemaat yang akan diteliti, yaitu Gereja Toraja Jemaat C.K Bukit Zaitun Balida. Oleh karena itu, kajian ini layak untuk diteruskan sehingga bisa menjadi sebuah karya tulis yang memiliki kebaruan dari kajian terdahulu. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: *“Studi Kasus Implementasi Liturgi Terhadap Pertumbuhan Spiritualitas di Gereja Toraja Jemaat C.K Bukit Zaitun Balida”*

## **B. Fokus Masalah**

Dengan melihat pada latar belakang masalah terkait dengan perubahan-perubahan mengenai elemen-elemen dalam liturgi yang berdasar pada konteks tiap gereja, maka penulis memberi batasan terhadap fokus penelitian ini dengan mengkaji implementasi liturgi terhadap pertumbuhan spiritualitas di Gereja Toraja C.K Bukit Zaitun Balida.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada fokus masalah diatas, adapun menjadi rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini yaitu bagaimana implementasi liturgi terhadap pertumbuhan spiritualitas di Gereja Toraja Jemaat Sion Kariango C.K Bukit Zaitun Balida?.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti bagaimana implementasi liturgi terhadap pertumbuhan spiritualitas jemaat.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Akademis

Secara akademis, manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembaca dan peneliti lain untuk mahasiswa IAKN Toraja tentang kajian liturgi dan spiritualitas yang semakin memperkaya literatur di bidang teologi dan studi agama.

##### 2. Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini ialah dapat membantu jemaat mengimplementasikan liturgi yang lebih efektif, sehingga meningkatkan kualitas pengalaman ibadah jemaat dan meningkatkan kesadaran jemaat tentang pentingnya liturgi dalam kehidupan spiritual mereka, khususnya di Gereja Toraja Jemaat Sion Kariango C.K Bukit Zaitun Balida.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah penyelesaian tulisan ini, secara sistematis penulis membaginya menjadi beberapa bagian bab sebagai berikut:

- Bab I** : Dalam bab ini diuraikan tentang pendahuluan yang mencakup latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II** : Dalam bagian ini berisi Kajian teori terhadap masalah yang akan dikaji.
- Bab III** : pada bagian ini berisi tentang Metodologi Penelitian penulis yang terkait pengumpulan data yang meliputi: lokasi penelitian, narasumber, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, serta analisis data.